

**PENGUATAN KEPERIBADIAN REMAJA MELALUI BIMBINGAN
KELOMPOK DI PANTI ASUHAN AISYIYAH KOTO TANGAH
PADANG*****STRENGTHENING THE PERSONALITY OF YOUTH THROUGH
GROUP GUIDANCE AT AISYIYAH ORPHANAGE KOTO TANGAH
PADANG***

Erna Dewita¹⁾, Jasman²⁾, Fadil Maisiptian³⁾, Sukma Safitri⁴⁾, M. Efendi⁵⁾
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹²³⁴⁵⁾

email: ernadewit4@gmail.com, jasmanlimpur1987@gmail.com, fmaisiptian@gmail.com

ABSTRAK

Panti asuhan berfungsi sebagai fasilitas sosial yang membantu dan membimbing anak asuh dalam mengembangkan kepribadiannya dan memiliki keterampilan untuk bekerja sehingga mereka memiliki masa depan yang baik dan penghidupan yang layak serta mampu bertanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat. Pribadi yang efektif adalah pribadi yang mampu memberdayakan dirinya, menjadi pribadi yang berkualitas, dan mampu memenuhi tujuan hidupnya. Orang yang memiliki kepribadian efektif akan mampu bersikap luwes, disiplin bertanggung jawab, tekun, cermat, jujur, empati. Tujuan pengabdian ini untuk menguatkan kepribadian remaja melalui proses bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi diri individu dengan cara menganalisis sumber masalah, cara mengatasi masalah dan cara mengembangkan potensi diri melalui suasana diskusi dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Hasil pengabdian merujuk kepada proses pembentukan kelompok yang dilakukan dalam bentuk membagi remaja panti menjadi dua kelompok. Proses peralihan dilakukan untuk kegiatan transisi dan pengenalan setiap kegiatan dan anggota kelompok. Proses kegiatan pemimpin kelompok membahas permasalahan kepribadian dan upaya dalam meningkatkannya melalui dinamika kelompok. Proses pengakhiran dilakukan untuk menyimpulkan dan membuat komitmen dalam penguatan kepribadian remaja. Penguatan kepribadian remaja meningkat dengan bimbingan dan arahan positif yang diberikan oleh konselor melalui kegiatan aktif dan berdinamika. Berdasarkan hal tersebut diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga proses bimbingan dapat terukur dan jelas dalam pencapaiannya.

Kata Kunci: *Penguatan Kepribadian, Remaja, Bimbingan Kelompok*

ABSTRACT

Orphanages function as social facilities that help and guide foster children in developing their personality and have the skills to work so that they have a good future and a decent living and can be responsible for themselves, their families, and society. An effective person is a person who can empower himself, become a quality person, and can fulfill his life goals. People who have an effective personality will be able to be flexible, disciplined, responsible, diligent, careful, honest, empathetic. The purpose of this service is to strengthen the personality of teenagers through the group guidance process. Group

guidance is an attempt to develop individual self-potential by analyzing the source of the problem, how to overcome the problem and how to develop self-potential through an atmosphere of discussion by utilizing group dynamics. The results of the service refer to the group formation process carried out in the form of dividing the orphanage youth into two groups. The transition process is carried out for transition activities and the introduction of each activity and group member. The process of group leader activities discusses personality problems and efforts to improve them through group dynamics. The termination process is carried out to conclude and make a commitment to strengthening the adolescent's personality. The strengthening of the adolescent's personality increases with the positive guidance and direction provided by the counselor through active and dynamic activities. Based on this, it is hoped that this activity can be carried out on an ongoing basis so that the guidance process can be measured and clear in its achievement

Keyword: *Strengthening Personality, Youth, Group Guidance*

A. PENDAHULUAN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia panti asuhan adalah tempat atau rumah yang digunakan untuk merawat anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar (A Mulyono, t.t.). Sedangkan menurut departemen sosial panti asuhan adalah suatu Lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk memberi pelayanan kesejahteraan terhadap anak-anak terlantar baik secara fisik, mental dan sosial, sehingga anak-anak tersebut memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan harapan mereka, sebagai generasi penerus cita-cita bangsa (Departemen Sosial, 2005). Dapat dipahami bahwa panti asuhan adalah lembaga yang memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan kesejahteraan hidup bagi anak-anak terlantar, anak yatim dan anak fakir miskin, baik secara fisik, mental maupun sosialnya. Karena setiap anak berhak mendapatkan kesejahteraan dalam segala bidang, tetapi karena ketidakmampuan atau ketiadaan orang tua membuat mereka tidak bisa mendapatkan semua fasilitas tersebut sebagaimana anak-anak pada umumnya. Itu perlu adanya Lembaga sosial yang dapat menjamin terpenuhinya semua kebutuhan anak-anak tersebut (Haling dkk., 2018).

Hal ini sejalan dengan tujuan didirikannya panti asuhan, yaitu membantu dan membimbing anak asuh dalam mengembangkan kepribadiannya dan memiliki keterampilan untuk bekerja sehingga mereka memiliki masa depan yang baik dan penghidupan yang layak serta mampu bertanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat (Wulandari & Kholilulrohman, 2020). ini berarti bahwa keberadaan panti asuhan sangat penting dalam rangka memberi pelayanan dan bimbingan terhadap anak-anak yang membutuhkan, agar hak-hak mereka dapat terpenuhi dengan baik. Di antara kebutuhan mereka adalah hak untuk mendapatkan Pendidikan, kasih sayang, perhatian, penghargaan dan kebutuhan fisik seperti sadang, pangan dan papan.

Putri & La Kahija, (2018) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuannya panti asuhan memiliki beberapa peran atau fungsi dalam mewejudkan tanggung jawab pelayanannya, yaitu: Pertama, fungsi pengentasan dan pemulihan adalah dalam rangka mengembalikan peran sosial anak asuh agar mereka mendapatkan hak-hak sosialnya setara dengan anak-anak pada umumnya. Kedua fungsi pencegahan, maksudnya adalah mencegah anak asuh dari perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merusak tatanan kehidupan sosial masyarakat, sekaligus membina perilaku sosial yang baik dan wajar (Mustika, 2018). Ketiga, fungsi perlindungan yaitu mencegah anak asuh dari keterlambatan perkembangan sekaligus melindungi mereka dari berbagai kejahatan dan perampasan hak-

hak mereka, sebagai generasi bangsa mereka berhak mendapatkan kenyamanan dan kedamaian serta bebas dari tindak kekerasan yang melanggar hak mereka (Widya & Yusran, 2020). Keempat, fungsi pengembangan yaitu usaha membantu anak asuh mengembangkan potensi dirinya baik secara fisik maupun psikis, melalui Pendidikan atau pembinaan keterampilan anak sehingga mereka memiliki masa depan yang baik dan mampu bertanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberadaan panti asuhan sangat dibutuhkan untuk pembinaan dan pengembangan kepribadian. Kepribadian manusia dibentuk oleh beberapa unsur yaitu potensi yang dibawa sejak lahir, lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya (Dewita dkk., 2021). Unsur-unsur ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadian setiap anak. Oleh sebab itu perlu ada lingkungan yang baik yang dapat menjalankan fungsinya dalam pembentukan kepribadian anak, terutama anak-anak terlantar dan yatim yang secara prinsip jauh dari lingkungan keluarga yang utuh. Untuk perlu ada bimbingan dan pembinaan agar mereka bisa memiliki kepribadian yang utuh dan efektif. Pembinaan kepribadian efektif dikalangan anak asuh sangat dibutuhkan, agar mereka mendapatkan haknya secara utuh berupa kehidupan yang layak dari segala sisi. Kepribadian efektif adalah pribadi yang mampu memanfaatkan waktu dengan baik dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas hidupnya, baik secara fisik maupun psikis atau secara pribadi maupun sosial (Maiseptian, Rosdialena, dkk., 2021). Misalnya orang dengan pribadi yang efektif tidak akan menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang ada demi kesenangan sesaat apalagi sampai melupakan tanggung jawab hidupnya. Sehingga waktunya benar-benar diisi dengan aktifitas yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan lingkungan tempat dia tinggal

Pribadi yang efektif adalah pribadi yang mampu memberdayakan dirinya, menjadi pribadi yang berkualitas, dan mampu memenuhi tujuan hidupnya. Orang yang memiliki kepribadian efektif akan mampu bersikap luwes, disiplin bertanggung jawab, tekun, cermat, jujur, empati dan lain sebagainya (Murdoko, 2017). Oleh sebab itu keberadaan panti asuhan diharapkan mampu menjalankan fungsinya dalam membantu setiap anak mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik. Karena setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pembinaan untuk meningkatkan kualitas hidup dan masa depan yang baik. Kepribadian yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas hidup setiap anak. Mereka akan memiliki banyak teman, mampu mengembangkan pikiran positif, mendapatkan penghargaan dan kepercayaan dari masyarakat dan yang paling penting mereka bisa memenuhi tanggung jawab hidupnya yaitu masa depan yang baik (Ibu & Ibu, 2017). Tetapi kepribadian yang baik dan efektif tidak akan tertanam begitu saja dalam diri setiap anak tanpa bimbingan dan pembinaan yang tepat. Jadi peran panti asuhan sangat dibutuhkan agar anak-anak terantar, anak yatim dan anak-anak dari yang kurang beruntung terhindar dari masalah kepribadian.

Menurut Chairilsyah, (2012) permasalahan kepribadian yang sering terjadi pada anak-anak itu cukup banyak, seperti tidak percaya diri, kesulitan dalam menyesuaikan diri, malas belajar, kurang empati, kenakalan, pergaulan bebas, narkoba dan banyak lagi perilaku menyimpang lainnya. Semua bentuk perilaku tersebut merupakan gambaran dari pribadi yang bermasalah. Hal ini terjadi karena rendahnya Pendidikan mereka, lemahnya pengawasan baik dari keluarga maupun lingkungan, dan waktu luang yang tidak dikelola dengan baik. Sehingga akibatnya mereka kehilangan kesempatan berkarya dan masa depan mereka menjadi suram (Maiseptian, Dewita, dkk., 2021). Kepribadian yang buruk juga dapat mengakibatkan konflik sosial yang berkepanjangan, karena masyarakat biasanya akan sulit berdamai dengan anak-anak yang bermasalah, apalagi kalau sampai masyarakat

kehilangan kepercayaan (Niat dkk., 2019). Demikian juga anak-anak yang tinggal di panti asuhan pada umumnya mereka juga pernah mengalami berbagai macam masalah, mulai dari kesulitan dalam penyesuaian diri dan kesulitan komunikasi dengan pengasuh. Ada juga yang merasa minder dengan lingkungan sosial karena anak-anak yang tinggal di panti asuhan merasa tidak sama dengan anak-anak lainnya. Di samping itu lingkungan sekolah atau lingkungan sosial juga terindikasi memandang rendah kepada anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Mengingat kompleksnya permasalahan anak-anak yang tinggal di panti asuhan, maka perlu penanganan dan pembinaan yang serius agar anak asuh tidak mengalami permasalahan perkembangan kepribadian. Oleh karena itu di rasa perlu adanya kegiatan pengabdian dosen dan mahasiswa di panti asuhan dalam rangka membantu pelaksanaan peran panti asuhan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap anak asuh. Dalam hal ini pengabdian dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah Padang.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Istiqomah dkk (2018) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah satu bentuk teknik bimbingan dalam membantu individu mengatasi problemnya dengan memanfaatkan suasana kelompok. Selain itu bimbingan kelompok juga dimaksudkan untuk mencegah terjadinya masalah, sekaligus sebagai suatu usaha untuk mengembangkan potensi diri individu dengan cara menganalisis sumber masalah, cara mengatasi masalah dan cara mengembangkan potensi diri melalui suasana diskusi dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Winkel & Hastuti (2004) juga mengemukakan bahwa bimbingan kelompok dilakukan dengan cara diskusi kelompok untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial semua individu yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Sasaran bimbingan kelompok ini adalah remaja atau anak asuh yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah koto tengah Padang. Tujuannya agar semua anak asuh tersebut dapat memahami dirinya, mengenal dirinya, mampu menerima dirinya dengan baik, memiliki pengendalian diri yang kokoh, memiliki motivasi diri dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Karena bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan semua anggota kelompok bersama-sama memperoleh pelajaran dan pengetahuan yang bermanfaat dari nara sumbernya, terutama pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan diri dan cara berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan oleh konselor dalam rangka membantu semua anggota kelompok dalam peningkatan dan mengoptimalkan pengembangan potensi dirinya (Nengsih, 2019).

Erman (1991) menjelaskan bimbingan kelompok bertujuan untuk: pertama, membantu semua anggota kelompok yang memiliki masalah untuk menemukan *problem solving* melalui dinamika kelompok. kedua untuk menguasai informasi dan pengembangan pribadi anggota kelompok melalui suasana kelompok. Ketiga, melatih anggota kelompok untuk belajar mengemukakan pendapat dengan sistematis. Keempat, melatih anggota kelompok untuk bersikap terbuka dan membina keakraban dengan sesama anggota kelompok. Kelima, melatih anggota kelompok untuk memiliki sikap empati dan kepedulian sosial serta mengenali dan memahami dirinya melalui dinamika kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan untuk membimbing individu agar mampu bersikap terbuka, berbicara sistematis, bertanggung jawab, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri serta mampu mengembangkan potensi diri kearah yang lebih positif lagi (Waluwandja & Dami, 2018). Sehingga melalui bimbingan kelompok di harapkan setiap individu mampu meningkatkan kualitas kepribadiannya kearah yang lebih baik. Karena

melalui bimbingan kelompok mereka dilatih untuk mengambil keputusan sendiri, mengembangkan pikiran positif, dan memunculkan perilaku yang lebih efektif agar setiap individu yang ada dalam kelompok mampu mengurai masalahnya dan mampu mencegah masalah itu datang kembali.

Menurut Awlawi (2013) fungsi bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan. Fungsi pemahaman membantu individu memahami dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan fungsi pengembangan berarti pembimbing merencanakan dan melaksanakan program secara sistematis dan berkesinambungan dalam usaha membantu individu memenuhi tugas-tugas perkembangan kepribadiannya secara maksimal. Asas bimbingan kelompok terdiri dari asas keterbukaan, dimana semua anggota kelompok diharapkan bersikap terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Asas kesukarelaan yaitu setiap proses bimbingan kelompok menghendaki agar semua anggota sukarela dalam mengikuti kegiatan kelompok. Berikutnya asas kekinian maksudnya topik yang dibicarakan bersifat kekinian atau sedang terjadi, selanjutnya asas kenormatifan yaitu dalam berkomunikasi harus memperhatikan tata krama dan norma perilaku (Maiseptian, 2017).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada individu yang bermasalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana untuk menganalisis dan menemukan problem solving masalahnya (Fadilah, 2019). Hal ini bertujuan agar individu yang bermasalah terbebas dari masalahnya sedangkan individu tidak bermasalah bisa menjaga dirinya agar tidak kena masalah. Di samping itu bimbingan kelompok juga bertujuan membantu setiap anggota kelompok mengenali potensi dirinya dan memahami cara mengembangkan potensi tersebut. Bimbingan kelompok dilakukan agar setiap individu mengenali siapa dirinya dan potensi apa yang dimilikinya. Dengan mengenali diri dan potensi dirinya maka setiap anggota kelompok akan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan pengendalian diri, sehingga dapat memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan demi kebaikan dirinya (Suparman dkk., 2017). Hal ini diharapkan mampu membantu individu meningkatkan kualitas kepribadiannya agar menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab tinggi, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dalam rangka pengauatan kepribadian anak asuh melalui bimbingan kelompok di Panti asuhan aisyiyah Koto tengah padang. Kegiatan ini telah dilaksanakan dengan baik oleh tim dosen dan mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Pelaksanaan kegiatan dimulai melalui beberapa tahapan, sebagai berikut.

Kegiatan pengabdian ini memerlukan perencanaan yang jelas agar semua rencana kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan tercapai. Persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini antara lain: 1) menentukan lokasi Pelaksanaan kegiatan, 2) menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan PKM, 3) menentukan Tim yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu dosen dan mahasiswa, 4) melakukan survey lokasi untuk memahami kondisi lingkungan dan menetapkan tema yang tepat, 5) melakukan koordinasi dengan pengurus panti asuhan Aisyiyah koto tengah terkait dengan *time schedule* kegiatan BKp, 6) Pembekalan terhadap mahasiswa yang akan terlibat sebagai pembimbing dalam kegiatan Bimbingan Kelompok tersebut. 7) mempersiapkan

materi bimbingan kelompok yang akan diberikan pada pelaksanaan kegiatan, dalam hal ini materinya terkait dengan penguatan kepribadian remaja.

Pelaksanaan, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada dalam proses bimbingan kelompok, di antara tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan Kelompok

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri ke dalam dinamika suatu kelompok (Mulkiyan, 2017). Pada tahap ini pembimbing mengumpulkan semua anggota kelompok dalam sebuah ruangan dalam hal ini tentu saja anak asuh yang ada dipanti Asuhan Aisyiyah Koto tengah Padang. Kemudian anak asuh di bagi menjadi 2 kelompok dan masing-masing kelompok menempati ruangan yang berbeda. Setiap kelompok akan dibimbing oleh dua orang pembimbing yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Setelah itu masing-masing kelompok memulai tahapan proses bimbingan kelompok.

Pada tahap ini anggota kelompok dan pemimpin kelompok saling memperkenalkan diri antara satu sama lain. Pemimpin kelompok dalam kegiatan ini adalah dosen bimbingan penyuluhan Islam UM Sumatera Barat. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang asas bimbingan kelompok yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan dan kenormatifan. Penjelasan tentang asas bimbingan kelompok dimaksudkan agar semua anggota kelompok memahami peran masing-masing, mampu bersikap terbuka dan mengembangkan rasa saling percaya antara satu sama lain dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Pemimpin kelompok menjelaskan tentang tujuan kegiatan, bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan dalam rangka penguatan kepribadian anak asuh yang ada di panti Asuhan Aisyiyah Koto tangan Padang. Kemudian pemimpin kelompok juga berbicara tentang etika, akhlak dan Suasana perasaan yang harus dibangun dalam kegiatan bimbingan kelompok. Disamping itu kegiatan ini dilakukan karena didorong oleh kondisi yang dialami anak-anak yang tinggal di panti asuhan aisyiyah, dimana kondisi tersebut bisa menimbulkan problem jika tidak ditangani dengan tepat. Masalah yang sering mereka keluhkan adalah perasaan minder terhadap teman sebaya disekolah, merasa kehidupan mereka tidak lengkap karena ketiadaan orang tua, bersikap pesimis, kurang motivasi, bahkan ada yang merasa kalau dirinya hanya menjadi beban bagi orang lain. Oleh sebab itu pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok, bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan untuk menemukan problem solving dari masalah tersebut. Tujuan akhirnya adalah untuk penguatan kepribadian anak asuh melalui pengenalan dan pengembangan potensi diri yang dimilikinya.

2. Tahap Peralihan

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan dalam proses bimbingan kelompok adalah tahap peralihan (Pranoto dkk., 2018). Tahapan ini juga dikenal dengan tahap transisi karena tahap ini adalah tahapan setelah pembentukan kelompok dan sebelum masuk pada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan tentang peran masing-masing anggota kelompok dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok, sekaligus menjelaskan bahwa kegiatan ini akan sukses jika semua anggota kelompok berperan aktif. Semua anak asuh yang terlibat dalam kegiatan tersebut diminta agar mau mengemukakan apa yang

mereka rasakan dan apa yang mereka pikirkan. Mereka juga diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pandangan mereka tentang topik inti kegiatan BKp. Kemudian pemimpin kelompok juga menawarkan kepada anggota kelompok apakah mereka sudah siap untuk memulai kegiatan BKp tersebut.

Selain itu pemimpin kelompok juga membantu anggota kelompok untuk mengatasi berbagai perasaan yang dapat menghambat kelancaran kegiatan kelompok. Misanya perasaan gelisah, cemas, enggan, takut atau kurang percaya diri. Proses penenangan ini dilakukan dengan cara menjelaskan tujuan kegiatan dan manfaat kegiatan bagi semua anggota kelompok, bahwa kegiatan BKp bukan untuk mencari kesalahan tetapi untuk mengenali potensi diri, sehingga setiap anak asuh memahami apa yang seharusnya dia lakukan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Setelah semua anggota kelompok merasa tenang barulah pemimpin kelompok mengajak semua anggota kelompok segera memulai kegiatan BKp.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan bagian utama dari semua tahapan dalam proses bimbingan kelompok. Pada tahap ini diharapkan interaksi antara semua anggota kelompok sudah terjalin, saling menghormati dan saling menerima. Yang paling penting adalah saling mendengarkan dan menghargai pendapat masing-masing anggota kelompok. Sehingga semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dan mengemukakan pendapat terkait dengan topik yang sedang dibicarakan. Peran ketua kelompok sangat menentukan arah pembicaraan dan tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok tersebut (Pranoto, 2016)

Tahap kegiatan dimulai dengan penjelasan oleh narasumber tentang kepribadian. Apa yang dimaksud dengan kepribadian dan apa saja yang dapat merusak kepribadian. Narasumber juga menjelaskan bagaimana mengenali potensi diri, bagaimana cara mengembangkan potensi diri tersebut dan hubungan antara potensi diri dengan penguatan kepribadian. Setelah mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan narasumber, maka pemimpin kelompok mengajak semua anggota kelompok untuk berdiskusi terkait dengan topik BKp yaitu penguatan kepribadian remaja. Semua anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka rasakan. Pemimpin kelompok menampung semua hasil pemikiran dari peserta kegiatan, baik berupa masalah, saran, pandangan ataupun solusi dari masalah yang berkembang.

4. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran adalah proses terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini kegiatan bimbingan lebih dipusatkan terhadap pembahasan bagaimana mentransfer pengetahuan yang sudah didapat dalam proses BKp ke dalam praktek perilaku (Sri & Sutoyo, 2013). Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yaitu meningkatkan kemampuan setiap anggota kelompok untuk mengembangkan potensi dirinya kearah yang lebih baik. Wujud nyata dari kegiatan ini adalah terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku anggota kelompok kearah yang lebih baik dan mandiri. Pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama proses Bkp sangat diharapkan, agar terjadi peningkatan kualitas pengembangan diri kearah yang lebih positif.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan bimbingan kelompok dipandang efektif untuk penguatan kepribadian remaja karena setiap anggota kelompok diberikan kesempatan dalam mengekspresikan dan menyampaikan semua persepsi remaja tentang kepribadian yang positif. Remaja juga dapat membahas usaha dan kita yang perlu mereka lakukan agar selalu positif dalam bersikap dan bertingkah laku dari penguatan kepribadian.

Saran

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan, diharapkan kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga proses bimbingan dapat terukur dan jelas dalam pencapaiannya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Rafidah yang telah memberikan izin serta fasilitas sehingga dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah. Kepada remaja Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tengah yang bersedia menjadi peserta bimbingan kelompok untuk penguatan kepribadian. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini.

REFERENCES

- A Mulyono. (t.t.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Awlawi, A. H. (2013). Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Konselor*, 2(1).
- Chairilisyah, D. (2012). Pembentukan kepribadian positif Anak sejak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 1–7.
- Departemen Sosial, R. I. (2005). Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak. *Jenderal Bina Kesejahteraan SOS, Jakarta*.
- Dewita, E., Maiseptian, F., & Thaheransyah, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 54–64.
- Erman, A. (t.t.). Marjohan. 1991. *Bimbingan dan Konseling*.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167–178.
- Haling, S., Halim, P., Badruddin, S., & Djanggih, H. (2018). Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 361–378.
- Ibu, K. T., & Ibu, K. H. (2017). *Hubungan Antara Kepribadian Tangguh dengan Kualitas Hidup pada Ibu yang Memiliki Anak Cerebral Palsy*.
- Istiqomah, U., Budi, S., & Psi, S. (2018). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kesadaran Konflik Interpersonal Remaja*

- Penerima Manfaat Di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali* [Phd Thesis]. Iain Surakarta.
- Maiseptian, F. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Maiseptian, F., Dewita, E., & Jasman, J. (2021). The Role of Religious Extenders in Improving Family Resilience in The Religious Affairs Office (KUA) Padang City. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 1–10.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 107–120.
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 136–142.
- Murdoko, E. W. H. (2017). *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak*. Elex Media Komputindo.
- Mustika, S. I. (2018). *Delinquency remaja di Panti Asuhan: Study kasus di Panti Asuhan Ar-Rifqi panyileukan Bandung* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nengsih, N. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perencanaan arah karier siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *AL-IRSYAD*, 7(1).
- Niat, D. S., Nasar, I., & Lazar, F. L. (2019). Dampak Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Sdn Golo Gonggo Kabupaten Manggarai, Flores, Ntt. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 6(2, Oktober), 154–171.
- Pranoto, H. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 100–111.
- Pranoto, H., Atieka, N., Fajarwati, R., & Septora, R. (2018). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik self-regulation untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 87–112.
- Putri, G. Y. I., & La Kahija, Y. (2018). *Pengalaman Mengasuh Di Panti Sosial Asuhan Anak (Sebuah Studi Interpretative Phenomenological Analysis)* [PhD Thesis]. Undip.
- Sri, H., & Sutoyo, A. (2013). Model Bimbingan Kelompok dalam Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Suparman, S., Trisna, S., Kusumo, H., Moro, E. P., & Iyan, S. (2017). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self-Knowledge pada Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasioanal Pendidikan FKIP UAD*, 1(1), 370–377.
- Waluwandja, P. A., & Dami, Z. A. (2018). Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 109–123.

- Widya, S., & Yusran, R. (2020). Peranan Pemerintah dalam Peningkatan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Muaro Penjalinan Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 3(4), 386–394.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2004). Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan. *Yogyakarta: Media Abadi*.
- Wulandari, N., & Kholilulrohman, K. (2020). *Konseling Teman Sebaya Dengan Teknik Role Play Untuk Mengurangi Perilaku Marah Pada Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Anak Pamardi Utomo Boyolali* [PhD Thesis]. IAIN Surakarta.